

**DAMPAK TAYANGAN TELEVISI PADA KUALITAS BELAJAR REMAJA
(Studi Penelitian Kualitatif Pada Remaja Usia Smp Dan Sma Di Wilayah Depok)**

Zainal Abidin¹ dan Riski Nurlita Jayanti²

Pendidikan Ekonomi, FIPPS, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta¹
Alumni Pendidikan Ekonomi, FIPPS, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta²
julius.abidin@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak tayangan televisi pada kualitas belajar pada remaja SMP dan SMA di wilayah Rw. 09, Pasir Gunung Selatan, Cimanggis-Depok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menjadikan 20 remaja dari tingkatan SMP dan SMA sebagai informan wawancara. Pada penelitian ini, fakta yang ditemukan dilapangan menjelaskan bahwa tayangan televisi dimalam hari cukup menyita perhatian para remaja ketika mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru. Sedangkan fakta lainnya mengungkapkan bahwa dampak mengkonsumsi tayangan televisi dimalam hari cukup mempengaruhi konsentrasi remaja ketika sedang belajar di sekolah.

Kata kunci: Dampak; Tayangan Televisi; kualitas Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya, jiwa, sosial dan moralitasnya, atau dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama, serta hubungannya dengan Tuhan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu guru, mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada bagaimana kualitas tingginya tingkat prestasi belajar siswa, sedangkan tingginya tingkat prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh besarnya bagaimana kualitas belajar siswa itu sendiri. Berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan secara nasional telah di upayakan, seperti adanya kebijakan kurikulum yang relevan dengan kondisi zaman sampai

kepada perhatian pemerintah kepada kualitas mengajar guru. Namun seiring dengan terobosan-terobosan tersebut, masalah-masalah dalam dunia pendidikan pun masih begitu beragam. Diantaranya dampak negatif dari tayangan televisi yang cukup mempengaruhi kualitas belajar anak.

Hasil jajak pendapat yang diselenggarakan oleh Kompas, pekan lalu, menunjukkan, lebih dari 80 persen narasumber yang mengaku rutin menikmati tayangan televisi setiap hari. Sebagian terbesar narasumber mengaku setiap hari menghabiskan waktu 1 jam sampai 5 jam untuk menonton televisi. Menurut data penetrasi media dari Nielsen menunjukkan 94% masyarakat mengonsumsi acara televisi. Artinya semua orang Indonesia menonton televisi. Tidak hanya orangtua tapi juga anak-anak. Masalahnya, saat ini banyak tayangan yang memang tidak diproduksi untuk anak. Anak seringkali tidak mendapat porsi yang tepat, akhirnya anak menonton acara yang bukan ditujukan untuk mereka. Bergesernya fungsi konten televisi sebagai media edukasi menjadi media hiburan mengakibatkan berkurangnya acara-acara televisi yang edukatif. Hal ini mengakibatkan timbulnya pola konsumsi televisi yang jelek.

Dari paparan di atas tentunya kita amat menyadari bahwa dunia pendidikan saat ini telah mengalami babak baru yang lebih kompleks. Satu sisi tayangan televisi sangat bermanfaat untuk menambah wawasan, disisi lain jika dalam penggunaannya konsumsi tayangan televisi tidak terkontrol terutama bagi anak-anak, maka tentu akan berakibat fatal bagi perkembangan anak-anak terutama dalam masalah kualitas belajarnya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakekat Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

a. Pengertian belajar dan pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari. Kegiatan belajar tersebut dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Disamping itu kegiatan belajar juga dapat diamati oleh orang lain. Bila seorang siswa belajar, akan terjadi perubahan mental pada diri siswa. Sebagai ilustrasi, siswa yang pada kelas satu SMP belum dapat berbahasa Inggris. Setelah

belajar bahasa Inggris selama enam semester, maka siswa tersebut telah dapat berbahasa Inggris secara baik dan benar pada taraf sederhana.

Apakah hal-hal diluar siswa yang menyebabkan belajar sukar ditentukan? Oleh karena itu beberapa ahli mengemukakan pandangan yang berbeda tentang belajar.

1) Belajar Menurut Pandangan Skinner

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

2) Belajar Menurut Gagne

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan sekitar, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Sebagai ilustrasi, siswa kelas tiga SMA mempelajari alam. Mereka membaca berita disurat kabar tentang bencana alam gempa bumi di Flores dan banjir di beberapa provinsi di Jawa. Mereka bersama-sama mengumpulkan bantuan bencana alam dari orang tua SMA. Mereka mampu mengumpulkan 4 kuintal beras, 100 potong pakaian dan uang sebesar Rp 5.000.000,00. Hasil bantuan tersebut kemudian mereka serahkan ke Palang Merah Indonesia yang mengkoordinasi bantuan di kota setempat. Perilaku siswa mengumpulkan sumbangan tersebut merupakan hasil belajar kepedulian terhadap alam semesta. Hal ini merupakan dampak pengiring

3) Belajar Menurut Pandangan Piaget

Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

4) Belajar menurut Rogers.

Mengemukakan pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan. Prinsip pendidikan dan pembelajaran tersebut sebagai berikut:

- a) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya.
- c) Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru, sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- d) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu, bekerjasama dengan melakukan perubahan diri terus menerus.
- e) Belajar yang optimal akan terjadi, bila siswa berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar.
- f) Belajar mengalami (*experiential learning*) dapat terjadi bila siswa mengevaluasi dirinya sendiri. Belajar mengalami dapat memberi peluang untuk belajar kreatif, self evaluation dan kritik diri. Hal ini berarti bahwa evaluasi dari instruktur bersifat sekunder.
- g) Belajar mengalami menuntut keterlibatan siswa secara penuh dan sungguh-sungguh.

Keempat pandangan tentang belajar tersebut merupakan bagian kecil dari pandangan yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik dan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Ada berbagai faktor yang juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa disekolah maupun dirumah, yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa (Alisuf Sanri, 1995: 59). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) berupa faktor fisiologis dan psikologis pada diri siswa. Sedangkan faktor

yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) terdiri atas faktor lingkungan dan faktor instrumental.

- 1) Faktor lingkungan dibagi menjadi dua bagian yaitu lingkungan alam atau nonsosial dan lingkungan sosial. Yang termasuk faktor lingkungan alam adalah keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung sekolah dan sebagainya. Sedangkan faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia dan representasinya termasuk kebudayaannya yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.
- 2) Faktor instrumental terdiri gedung atau sarana fisik kelas, sarana pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.
- 3) Faktor fisiologis terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik dan kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
- 4) Faktor Psikologis yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor minat, bakat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan-kemampuan pengetahuan, seperti kemampuan persepsi, ingatan, berfikir dan kemampuan dasar yang dimiliki siswa.

2. Perkembangan Televisi dan Dampaknya

Televisi merupakan satu dari sekian banyak media informasi berbasis teknologi yang sangat mudah dijangkau. Begitu mudahnya, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa menjadikan media ini sebagai sarana untuk mendapatkan berbagai informasi dan hiburan secara konsumtif. Fungsi kerja televisi adalah menyiarkan sebuah tayangan melalui udara dan dapat dihubungkan melalui satelit. Pada proses/bagaimana sebuah tayangan televisi itu ditayangkan dan dapat ditonton oleh masyarakat adalah seperti gambar berikut ini:



Gambar 1. Proses Bagaimana Rekaman Audio Visual Televisi Dapat Ditayangkan

Dari gambar diatas dapat diterangkan bahwa televisi menyajikan penayangannya dengan unsur audio visual yang direkam. Suara dan gambar yang direkam pada stasiun televisi kemudian diubah menjadi getaran listrik yang diberikan kepada pemancar, dan diubah kembali oleh pemancar menjadi gelombang elektromagnetik, lalu kemudian gelombang elektromagnetik ini ditangkap oleh satelit. Melalui satelit inilah gelombang elektromagnetik dipancarkan sehingga masyarakat dapat menyaksikan siaran televisi.

Siaran-siaran yang ada ditelevisi Indonesia umumnya disiarkan secara sentral dari stasiun televisi Jakarta ke semua stasiun televisi yang ada didaerah. Tujuan awal televisi sebenarnya untuk memberikan penyuluhan dan penerangan-penerangan sehingga tayangan-tayangan yang disiarkan waktu itu masih didominasi pada siaran anak dan informasi pemberitaan bagi para pemirsa. Namun seiring dengan perubahan zaman, permintaan akan periklanan dalam penyiaran dipandang semakin menarik sehingga secara besar-besaran tayangan-tayangan televisi berubah menjadi lebih komersial dan menyajikan suguhan yang menarik sehingga tujuan komersial tersebut tercapai. Hal ini tentu sangat berdampak pada kualitas waktu bagi para orang tua, remaja, maupun anak-anak. Dalam kasusnya dilapangan, banyak anak-anak yang s telah kecanduan tayangan televisi sehingga kualitas interaksi dengan keluarga semakin berkurang, begitu

juga dengan para remaja yang saat ini demam dengan film percintaan yang memanjakan, seperti film drama Korea, drama India, bahkan drama-drama lokal Indonesia yang semakin menjamur dan menghipnotis para remaja. Oleh karenanya wajar jika pembahasan ini menjadi pembahasan serius yang harus segera digarap oleh pihak-pihak terkait.

a. Dampak Negatif Tayangan Televisi

- 1) Ekspresi pikiran melalui tulisan pada anak menjadi terhambat
- 2) Sifat agresif anak akan semakin meningkat
- 3) Dapat merusak kebudayaan, karena tayangan yang disajikan terkadang bertentangan dengan nilai budaya kita
- 4) Dapat menyita banyak waktu, sehingga banyak hal-hal berharga tidak dapat dilakukan
- 5) Berdampak pada hubungan antara anggota keluarga, terutama masalah interaksi
- 6) Dapat merubah perilaku menjadi semakin konsumtif karena tawaran-tawaran iklan yang menggiurkan
- 7) Kreatifitas menjadi semakin tidak terasah karena banyak waktu yang terbuang sia-sia
- 8) Mampu menjadikan televisi sebagai tempat pelarian jika menghadapi masalah sehingga seseorang tidak semakin cerdas dalam menyelesaikan masalah.
- 9) Membuat orang menjadi semakin malas bergerak secara fisik sehingga memicu obesitas.
- 10) Mempercepat kematangan seksual, karena tayangan-tayangan dewasa yang dapat dengan mudah diakses oleh kalangan anak-anak.
- 11) Dapat menggeser kosa kata yang santun karena pengaruh bahasa-bahasa dalam televisi yang ditayangkan oleh film-film atau sinetron yang bergenre remaja.
- 12) Mengganggu mental dan fisik
- 13) Bergesernya tontonan menjadi tuntunan
- 14) Dapat mengalihkan orang dari gemar membaca sehingga fungsi otak kanan semakin tidak terasah.

b. Dampak Positif Tayangan Televisi

Tidak selalu Tv berdampak negatif bagi anak. Dibawah ini terdapat beberapa manfaat TV yang dapat diperoleh anak.

- 1) Anak terbantu dengan memahami dunia sekitar
- 2) Anak terbantu dengan proses belajar baca tulis
- 3) Secara tidak langsung menambah wawasan anak
- 4) Pengalaman hidup menjadi lebih kaya
- 5) Menjadi penunjang pengetahuan umum yang telah diajarkan disekolah
- 6) Anak akan merasa seperti bagian dari dunia

c. Alasan mengapa anak gemar menonton TV

Sebagian orang mungkin seharian bisa saja duduk menikmati setiap tayangan dari kotak ajaib yang bernama televisi. Acara yang disuguhkan oleh benda ajaib itu amat beragam dan menarik tanpa kompromi. Cukup dengan menekan tombol berbagai saluran pun dapat dinikmati dengan mudah. Seolah tidak ada lagi kata bosan, tanpa sadar kita telah merelakan diri untuk dikuasai oleh tayangan tersebut.

Berbagai tayangan berbau seks, pornografi, kekerasan, dan dunia ghaib disajikan begitu saja mengikuti kesenangan sebagian orang. Tentu sangat tidak bijak jika kita menyalahkan masyarakat jika menyenangi tayangan yang berselera rendah itu karena itu menyangkut moral yang masing-masing dimiliki seseorang.

Seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang besar, sehingga apapun yang ditayangkan televisi selama itu merupakan hal-hal yang bergejolak diusia anak ataupun remaja, maka tayangan televisi tersebut akan selalu diikutinya meskipun tayangannya berselera rendah. Oleh karenanya penting bagi para orang tua untuk selalu memantau kegiatan anak-anaknya dirumah dengan pendekatan yang baik sehingga anak dapat memfilter informasi yang baik dari tayangan televisi tersebut.

d. Cara Menanggulangi Siswa Yang Gemar Menonton Televisi

Sosok yang sangat penting dalam perkembangan anak adalah orang tua. Mereka adalah guru utama bagi anak-anak. Orangtua berkewajiban untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya. Hal sekecil apapun harus benar-benar

diantisipasi oleh orang tua mengenai dampak positif dan negatif yang dapat diterima anak. Demikian halnya dengan televisi yang tidak hanya berdampak positif, tapi juga berdampak negatif. Peran orang tua dalam hal ini bukan dengan cara membuang dan menjauhkan anak dari televisi. Hanya saja perlu pengontrolan dari orang tua sebagai paling dekat dengan anak.

e. Manfaat Hari Tanpa TV terhadap Perkembangan Anak

Tanpa televisi dalam sehari, siswa akan berkesempatan untuk berpikir, berkreasi, membaca, atau beraktifitas sehingga dapat menjalin hubungan yang menyenangkan dalam keluarga dan masyarakat. Melakukan hal tersebut dapat membuat anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk bermain di luar, berjalan-jalan atau melakukan olahraga yang anak senangi. Anak berkesempatan mengungkapkan perasaan dan keingintahuannya sehingga mereka lebih berani dan tangguh.

Orang tua memiliki andil besar dalam menjauhkan anak dari kebiasaan menonton televisi secara berlebihan. Misalnya dengan cara mengajak anak pergi keperpustakaan ataupun toko buku agar anak menjadi terbiasa membaca buku. Sesekali orang tua juga perlu mengajarkan anak untuk bercocok tanam karena televisi jarang menyajikan pendidikan alam kepada anak-anak, dan hanya sebagian kecil tayangan saja.

Dengan mengajak anak untuk bercocok tanam, orang tua bisa mengajarkan kepada anak banyak hal. Dimulai dengan menanam biji-bijian, menyiraminya, merawatnya, atrau bahkan membuat taman sendiri meskipun dengan satu pot saja. Dengan menerapkan pola asuh bermain yang disertai pengawasan orang tua, kegiatan ini akan mendidik anak memiliki kecerdasan fisik, emosional, dan rasa sosial. Begitu juga dengan upaya lainnya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun metode kualitatif sebagaimana didefinisikan oleh Bodgan dan Taylor adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2008 : Dalam penelitian ini penulis mencoba memberikan informasi yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual

dan akurat mengenai efek dari tayangan tayangan televisi pada rutinitas belajar anak dirumah. Data yang diperoleh secara langsung dari sumber penelitian lapangan, yaitu peneliti secara langsung melakukan pengamatan dan wawancara kepada beberapa anak yang masih berstatus pelajar yang berdomisili di wilayah Cimanggis - Depok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekurangan pada pembelajaran ini masih ada anak yang belum tuntas KKM. Kemudian guru membuat suatu tindakan untuk mengatasi kekurangan tersebut. Fungsi media televisi menurut UU Nomor 32 tahun 2002, pada dasarnya adalah untuk pendidikan, informasi, perekat dan kontrol sosial, hiburan yang sehat, serta memiliki fungsi ekonomi dan budaya. Hanya saja orang Indonesia lebih cenderung menikmati televisi untuk hiburan semata tanpa filter. Hal ini didorong fakta bahwa produksi tayangan hiburan mendatangkan keuntungan finansial lebih mudah dan lebih besar. Akumulasi tayangan hiburan televisi membentuk perilaku penonton yang lebih suka hiburan. Akhirnya, persaingan di televisi adalah persaingan dunia hiburan yang berusaha merebut pasar terutama dikalangan para remaja. Bergesernya fungsi konten televisi sebagai media edukasi menjadi media hiburan mengakibatkan berkurangnya acara-acara televisi yang edukatif. Hal ini mengakibatkan timbulnya pola konsumsi televisi yang jelek (*omnivision*). Sehingga tayangan televisi berdampak negatif dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengaruhnya pada kualitas belajar remaja.

Merujuk pada temuan yang peneliti dapatkan dilapangan dengan menggunakan teknik wawancara kepada 20 narasumber (remaja SMP dan SMA di RW. 09). Didapatkan temuan yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan mengenai “Bagaimana dampak Tayangan Televisi pada Kualitas Belajar Anak pada remaja SMP dan SMA di wilayah RW. 09, Kelurahan Pasir Gunung Selatan, Cimanggis – Depok”.

Berikut dibawah ini adalah jawaban hasil wawancara terhadap 20 narasumber dengan wawancara tertulis.

Tabel 1. Hasil jawaban Narasumber dengan teknik wawancara tertulis

Narasumber	Pertanyaan Wawancara							
	Pilihan antara Film Favorit dan PR	Rata-rata batas menonton dimalam hari	Anda biasa belajar dimalam hari	Rata-rata lama menonton dalam sehari	menonton televisi malam mempengaruhi waktu bangun untuk ke sekolah	Anda sering telat karenanya	Anda jadi malas karena mengantuk setelah menonton larut malam	Anda bisa berkonsentrasi dengan kondisi mengantuk
	Jawaban wawancara							
1	Tugas yang diberikan guru	23.00	Ya	4 jam	Ya	Tidak	Ya	Tidak
2	Tugas yang diberikan guru	22.00	Tidak	4 jam	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
3	Tugas yang diberikan guru	22.00	Tidak	4 jam	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
4	Tugas yang diberikan guru	22.00	Ya	5 jam	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
5	Tugas yang diberikan guru	21.00	Ya	5 jam	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
6	Tugas yang diberikan guru	23.00	Tidak	4 jam	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
7	Tugas yang diberikan guru	22.00	Tidak	5 jam	Ya	Ya	Ya	Tidak
8	Tugas yang diberikan guru	21.00	Tidak	4 jam	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
9	Tugas yang diberikan guru	22.00	Tidak	4 jam	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
10	Tugas yang diberikan guru	21.00	Ya	6 jam	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
11	Tugas yang diberikan guru	23.00	Tidak	5 jam	Tidak	Tidak	Tidak	Ya

12	Tugas yang diberikan guru	22.00	Ya	2 jam	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
13	Tugas yang diberikan guru	20.00	Ya	2 jam	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
14	Tugas yang diberikan guru	21.00	Ya	4 jam	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
15	Tugas yang diberikan guru	22.00	Tidak	2 jam	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
16	Tugas yang diberikan guru	22.00	Tidak	4 jam	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
17	Tugas yang diberikan guru	22.00	Tidak	4 jam	Ya	Tidak	Ya	Tidak
18	Tugas yang diberikan guru	23.00 keatas	Tidak	5 jam	Ya	Ya	Ya	Tidak
19	Tugas yang diberikan guru	21.00	Ya	6 jam	Ya	Tidak	Ya	Tidak
20	Tugas yang diberikan guru	23.00	Tidak	6 jam	Tidak	Tidak	Ya	Tidak

Sumber : Diolah Penulis

Melihat data diatas, dapat dijelaskan bahwa pada kenyataannya semua narasumber lebih memprioritaskan tugas yang diberikan guru daripada film favoritnya ditelevisi. Ini terlihat dari besarnya prosentase yang menyatakan dari 20 narasumber, 100% narasumber lebih memprioritaskan tugas yang diberikan guru daripada tayangan favorit mereka. Namun begitu, daya tarik tayangan televisi dimalam hari cukup tinggi. Terbukti dari hasil wawancara diatas dari 20 narasumber menyatakan rata-rata mereka menonton sampai jam 22.00 WIB baik tingkat SMP maupun SMA. Adapun distribusi jawaban pada pertanyaan kedua ini sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi jawaban wawancara mengenai sampai jam berapa anda rata-rata menonton televisi di malam hari

Batas menonton	R
20.00	1 narasumber
21.00	5 narasumber
22.00	9 narasumber
23.00	4 narasumber
>23.00	1 narasumber

Sumber: diolah penulis

Penemuan lain juga mendapatkan data bahwa 60% dari 20 narasumber menyatakan bahwa mereka tidak terbiasa untuk belajar di malam hari. Sementara 40% nya menyatakan membiasakan diri dalam belajar. Sehingga jika dihubungkan dengan jawaban pada pertanyaan ke dua, tentu saja 60% narasumber lebih banyak meluangkan waktunya di televisi rata-rata sampai jam 22.00 WIB. keterangan ini juga diperkuat dengan hasil pengamatan penulis pada beberapa remaja di saat malam hari, yang terlihat cukup asyik melihat tayangan televisi khususnya pada tayangan-tayangan remaja dan dewasa pada beberapa stasiun mendominasi perhatian remaja seperti SCTV, RCTI, Indosiar, dan ANTV. Dari hasil pengamatan meskipun dari 100% narasumber lebih memilih mengerjakan tugas. Namun dalam fakta dilapangan pengerjaan tugas yang diberikan gurunya tidak berjalan maksimal. Hal ini dikarenakan, waktu pengerjaannya dilakukan disela-sela tayangan televisi yang ditontonnya seperti pada saat ada iklan. Selebihnya, ketika acara sudah dimulai kembali mereka fokus mengikuti tayangan televisi.

Hasil wawancara pada pertanyaan ke 4 juga menyimpulkan bahwa rata-rata para remaja menonton televisi itu sekitar 4,25 jam dalam sehari. Dan juga membuktikan bahwa fakta bahwa tayangan televisi berdampak pada waktu bangun para remaja untuk sekolah cukup memberikan kontribusi sesuai dengan hasil jawaban pertanyaan yang ke 5, yang menyatakan 35% narasumber mengatakan ya bahwa tayangan televisi di malam hari sangat berdampak pada waktu bangun mereka untuk kesekolah meskipun 90% narasumber menyatakan tidak telat kesekolah (hasil jawaban ke 6).

Temuan lain juga didapatkan melalui jawaban narasumber pada pertanyaan yang ke 7 dan ke 8. Yang menjelaskan bahwa sebesar 35%

narasumber menyatakan menjadi malas kesekolah karena menonton sampai larut malam, sedangkan 65% narasumber lainnya menyatakan tidak terpengaruh. Namun begitu, meskipun sebagian besar narasumber yaitu sekitar 65% menyatakan tidak malas kesekolah meskipun mengantuk karena menonton larut malam. Fakta lain yang terjawab pada pertanyaan ke 8 menyimpulkan bahwa sebagian besar remaja (65% narasumber) menyatakan tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar disekolah dalam keadaan mengantuk. Dan hanya 35% narasumber saja yang menyatakan tetap bisa berkonsentrasi untuk belajar. Sehingga dapat diperoleh sebuah benang merah bahwa dampak tayangan televisi (khususnya pada tayangan malam hari) cukup memberikan kontribusi berarti pada kualitas belajar anak baik dirumah maupun di sekolah. Oleh karenanya masalah ini perlu diantisipasi dan diproteksi oleh pihak lain seperti keluarga dan pemerintah dengan cara melakukan komunikasi yang kooperatif dan proteksi kedisiplinan demi kualitas belajar para remaja kedepannya. Yang salah satunya adalah membatasi konsumsi tayangan televisi dengan bijaksana dan tepat.

PENUTUP

Dari paparan yang telah diuraikan diatas, tentu dapat penulis simpulkan bahwa dampak tayangan televisi (khususnya pada tayangan malam hari) cukup memberikan kontribusi berarti pada kualitas belajar anak. Pada penelitian ini, fakta yang ditemukan dilapangan juga menjelaskan tayangan televisi di malam hari cukup menyita perhatian para remaja ketika mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru. Sedangkan fakta lainnya juga mengungkapkan bahwa, dampak konsumsi tayangan televisi dimalam hari cukup memberikan kontribusi dalam mempengaruhi konsentrasi para remaja ketika sedang belajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel Keluarga. 2006. *Dampak Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Anak*.
- Djamarah, Bahri Syaiful & Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Farida. 2004. *Tipe Gaul Menonton Televisi*. Jogjakarta: Indi books. Ar-Ruzz Madia.
- Gulo, W. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Grasindo: Jakarta.
- Hakim, Thursan. 2005. *Pengaruh TV bagi anak*. Jakarta: Puspa Swara.

- Kamus Internasional Populer. 2002. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Made Alit Sanjaya. 2001. Menjaga Anak dari Tayangan TV yang Kurang Mendidik. <https://www.selasar.com/gaya-hidup/menjaga-anak-dari-tayangan-tv-yang-kurang-mendidik>.
- Majalah Genie, Edisi Januari 2005.
- Majalah Mentari, 2004, 11 – 17 April, anak malas belajar akibat televisi
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 22. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 23. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 24. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, Mudjia. 2011. Peringkat Pendidikan Indonesia Menurun.<http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/03/04463810/Peringkat.Pendidikan.Indonesia>. Diakses pada (7 April 2011).
- Sugiyono, 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.